

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Aktivitas manusia tidak terlepas dari proses berpikir. Berpikir dapat menciptakan pengetahuan yang tinggi dengan berpikir kritis. Ennis dalam Susanto (2016: 121) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah suatu berpikir yang bertujuan dengan membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Pengertian tentang berpikir kritis juga dijelaskan oleh Desmita (2009: 161) sebagai berikut:

Pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu pola berpikir yang masuk akal dan terkonsep secara reflektif dan evaluatif.

b. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur melalui indikator. Berikut indikator berpikir kritis menurut Susanto (2016: 125-126) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 indikator berpikir kritis

Indikator	Kata-kata operasional
Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis pernyataan, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi
Membangun keterampilan dasar	Menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian
Menyimpulkan	Mereduksi dan menilai deduksi, menginduksi dan menilai induksi, membuat dan menilai penilaian yang berharga
Memberikan penjelasan lanjut	Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi, mengidentifikasi asumsi
Mengatur strategi dan taktik	Menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain

Susanto (2016: 125-126)

Indikator berpikir kritis yang dipaparkan tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Indikator tersebut akan diimplementasikan dalam tema 8 subtema 2 dan 3 khususnya pembelajaran 1 dan 2 yang memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, SBdp dan IPA. Indikator keterampilan berpikir kritis antara lain: memberikan penjelasan sederhana dapat dicontohkan dengan siswa mempelajari masalah atau membaca soal dengan teliti, membangun keterampilan dasar siswa diharapkan setelah mempelajari suatu masalah siswa dapat bertanya kepada guru dengan menggunakan bahasanya sendiri, kemudian membuat inferensi atau kesimpulan dapat dicontohkan dengan siswa membuat kesimpulan dengan bahasa sendiri, memberikan penjelasan lanjut artinya siswa dapat memberikan penjelasan yang lebih spesifik, serta mengatur strategi dan taktik dapat dicontohkan dengan siswa mampu berkomunikasi lancar dengan orang lain. Indikator tersebut saling berkaitan jika diimplementasikan dalam pembelajaran IPA.

2. Kerjasama

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia dalam kegiatan sehari-hari selalu berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Hubungan sosial yang dilakukan salah satunya kerjasama. Johnson (2011: 164) menjelaskan bahwa:

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin untuk menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama.

Bekerjasama dapat mengurangi sikap individualisme siswa karena dalam melakukan kegiatan siswa harus kompak untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kerjasama merupakan suatu kegiatan alami yang tidak bisa dipaksakan oleh siswa. Johnson (2011: 166) menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang akan bermanfaat bagi yang lain, *output* dari satu anggota akan menjadi *input* bagi yang lainnya. Jika semua anggota mendukung dan saling membantu maka tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Wiyani (2014: 77) menjelaskan bahwa keberhasilan seorang anak ditentukan oleh kemampuan bekerjasama dengan cara sering membuat kerja kelompok pada saat pembelajaran.

Seorang siswa harus mampu menjalin kerjasama yang baik dengan teman yang lain di dalam pembelajaran. Johnson (2011: 168-169) kembali menjelaskan bahwa:

Belajar dengan kerjasama, yang melebihi cara otak manusia berfungsi, memungkinkan siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok yang lain. Pola belajar ini juga membantu siswa untuk menemukan bahwa ternyata cara pandang mereka hanyalah satu diantara cara pandang yang lain, dan bahwa cara mereka

melakukan sesuatu hanyalah satu kemungkinan dari berbagai kemungkinan yang lain. Melalui kerjasama, dan bukannya persaingan atau kompetisi, anak-anak menyerap kebijaksanaan orang lain. Dengan bekerja sama dengan orang lain, mereka saling menukar pengalaman yang sempit dan pribadi sifatnya untuk mendapatkan konteks yang lebih luas berdasarkan pandangan tentang kenyataan yang lebih berkembang.

Pendapat tersebut intinya menjelaskan kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan teman yang lain. Dengan bekerja sama siswa dapat bertukar pikiran karena pandangan setiap siswa berbeda dengan pandangan temannya sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak.

Kerjasama akan berhasil dan tercapai jika memenuhi beberapa Indikator. Ajria, dkk (2018) mengungkapkan kerjasama memiliki tujuh indikator yang akan dicapai untuk mengukur aspek kerjasama siswa. Indikator tersebut antara lain: 1) Menerima Kelompok, 2) Partisipasi kegiatan kelompok, 3) Mengemukakan pendapat, 4) Bertukar informasi, 5) Menghargai pendapat, 6) Bertanya, 7) Mempresentasikan hasil. Indikator-indikator tersebut akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk mencari data kerjasama siswa.

3. Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran inovatif yang melibatkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, tingkah laku maupun keterampilannya. Pembelajaran K13 pada sekolah dasar memuat tema-tema yang biasa disebut dengan pembelajaran tematik. Hartono dan Jimmy (2018) mengungkapkan bahwa “pembelajaran tematik merupakan proses yang dikemas dalam bentuk tema berdasarkan dari isi beberapa mata pelajaran yang digabungkan atau terintegrasi belajar”.

Pendapat selaras juga dikemukakan Daryanto dalam Budi (2018) bahwa “pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dari kurikulum atau standar isi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema”. Dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan gabungan beberapa mata pelajaran yang dikemas menjadi satu tema.

Pembelajaran tematik dapat membuat belajar siswa lebih bermakna. Trianto (2011, 153) menyatakan pembelajaran tematik memiliki banyak keuntungan, antara lain:

- a. Memudahkan pemusatan perhatian pada suatu tema tertentu
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama
- c. Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
- e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain
- g. Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan materi.

Pembelajaran tematik diterapkan di sekolah dasar agar kegiatan dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada aspek aspek yang diamati yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang sejalan dengan tujuan kurikulum 2013.

4. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya dilakukan oleh dua orang perilaku, yaitu guru dan siswa. Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sehingga peran guru didalam kelas sangat penting. Guru harus mampu membuat rencana pembelajaran sehingga yang dilakukan di kelas menjadi lebih sistematis dan terarah. Upaya untuk mengimplementasikan rencana tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Model pembelajaran berdasarkan pendapat Joyce dan weil dalam Rusman (2014: 133) merupakan perencanaan pola untuk pembentukan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, sekaligus membimbing pembelajaran dikelas atau yang lainnya. Arends dalam Suprijono (2014: 46) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah model yang mengacu pada “pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran yang didalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran serta menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Belum tentu satu materi dapat diajarkan menggunakan semua model. Rusman (2014: 133-134) menjelaskan beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih model pembelajaran, yaitu: 1) Pertimbangan terhadap tujuan

yang hendak dicapai, 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, 3) Pertimbangan dari peserta didik, dan 4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

Model pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan sangat variatif. Model pembelajaran dapat dimanfaatkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Beberapa model yang dikemukakan Rusman (2014: 187-379) antara lain: model pembelajaran kontekstual (contextual Teaching and Learning), model pembelajaran kooperatif (cooperative Learning), model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran tematik, model pembelajaran berbasis komputer, model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), model pembelajaran berbasis web (e-Learning), model pembelajaran mandiri, dan model Lesson Study. Guru bisa menggunakan model-model pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang ada guna menciptakan proses pembelajaran yang inovatif.

b. Problem Based Learning

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan belajar siswa. Salah satu alternatif model yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa yaitu Problem Based Learning (PBL). Tan dalam Rusman (2014: 229) mengemukakan Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran inovasi yang menciptakan kemampuan berpikir siswa yang memaksimalkan proses pembelajaran melalui kerja kelompok yang sistematis, sehingga siswa dapat mengoptimalkan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara koherensif. Bern

dan Erickson dalam Komalasari (2011: 59) juga menegaskan bahwa Problem Based Learning merupakan strategi pemecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai bidang ilmu melalui proses pembelajaran yang melibatkan siswa. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir tinggi sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan berpikirnya.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014: 243) mengemukakan langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tahap Pembelajaran PBL

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.	Memperhatikan penjelasan guru mengamati dan mengidentifikasi gambar mengenai gaya pada buku guru
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan tugas tersebut.	Siswa berkelompok dan menerima tugas mengenai masalah yang diberikan oleh guru
3	Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.	Siswa berdiskusi untuk bersama kelompoknya untuk memecahkan masalah dan melakukan percobaan mengenai gaya

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.	Siswa bersama kelompok membuat/ menuliskan laporan sesuai hasil diskusi dan kemudian mempresentasikan hasil laporannya di depan kelompok lain.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.	Siswa bersama-sama mengevaluasi apa yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013: 243)

d. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

Kelebihan model PBL menurut Susilowati dan Suyatmi (2018:246) adalah sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 2) Meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Merangsang kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang secara tepat.

Adapun kelemahan model PBL yang dipaparkan menurut Putra dalam Islam, dkk (2018:616) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu.
- 3) Tidak semua mapel dapat diterapkan dalam model *problem based learning*.
- 4) guru yang kurang menguasai model pasti dalam kesulitan kegiatannya.

Kelebihan dan kekurangan model *problem based learning* ini dapat dimaknai secara ringkas. Adanya kelebihan model PBL dapat mengembangkan pola pikir dan aktivitas siswa, hanya saja model ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

B. Penelitian yang relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dianawati, Riastini, dan Pudjawan (2017) berjudul Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SD No. 1 Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimen*. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel berpikir kritis dan model pembelajaran *problem based learning*. Teknik Pengumpulan data dari penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes pilihan ganda. Data keterampilan berpikir kritis dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menggunakan model *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi, Sipayung, dan Simorangkir (2018) berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimen*. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel

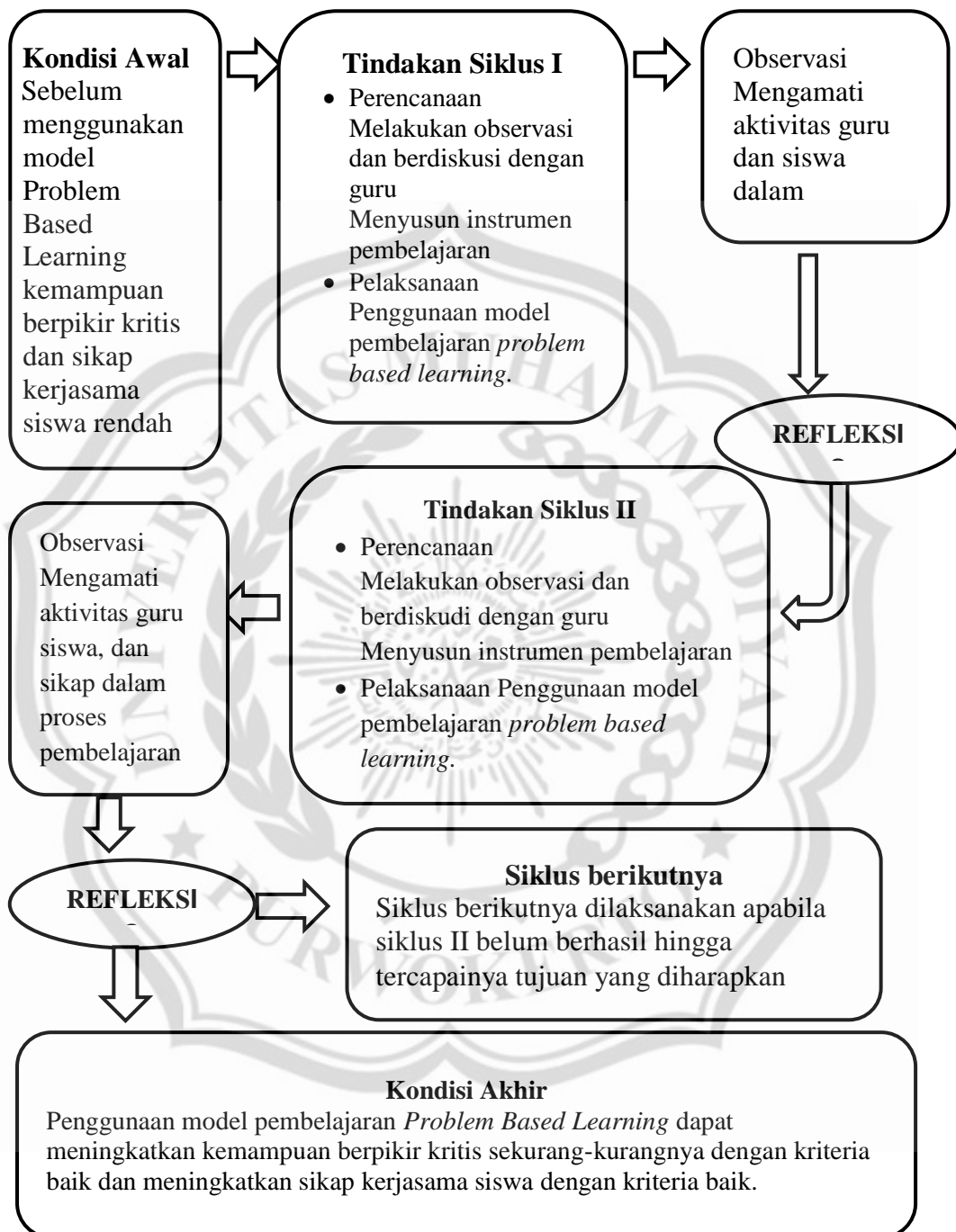
kemampuan berpikir kritis dan model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menerapkan pada pelajaran Matematika sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada pelajaran tematik sekolah dasar. Penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmawatiningsih, dkk (2018) berjudul *Improving Critical Thinking Skills and Environment Caring Attitude Through Integrated Environment-Based Learning Model*. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel berpikir kritis dan model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan penelitian quasi eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto, dkk (2018) berjudul *The Effect of Problem Based Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes Viewed From Critical Thinking Skills*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran *problem based*

learning. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel hasil belajar matematika sedangkan penelitian ini menggunakan variabel berpikir kritis dan sikap kerja sama siswa pada pembelajaran tematik. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika dilihat dari keterampilan berpikir kritisnya.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan, Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri 3 Karangnanas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku kelas IV SD Negeri 3 Karangnanas dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa.

